

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1341) struktur diartikan sebagai susunan atau sesuatu yang dibangun dengan pola tertentu yang membentuk satu satuan yang kompleks. Dalam kaitannya dengan karya sastra, struktur merupakan susunan yang terdiri dari beberapa unsur yang membangun karya sastra dari dalam Nurgiyantoro (2005: 23) menjelaskan struktur yang dimaksud ialah unsur-unsur di dalam teks yang saling berhubungan atau berelasi dan secara langsung turut serta membangun cerita, yaitu menjadi cerita, peristiwa, alur, tokoh dan penokohan, konflik, tema, latar, sudut pandang, serta gaya bahasa. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir.

Novel pada umumnya dibangun oleh unsur-unsur yang jelas sehingga membentuk sebuah struktur. Unsur-unsur tersebut adalah tokoh dan penokohan, alur, latar, konflik, sudut pandang, dan tema. Novel *Limpapeh* karya AR Rizal misalnya, memiliki tokoh bernama Mande Piah yang baik hati, rela berkorban, dan selalu bertanggung jawab pada kaumnya. Mande Piah memiliki tiga orang anak Ikbal, Idrul dan Nina. Mande juga memiliki lima orang saudara Sjam, Sutan Miang, Toboh, Ijah dan Marlina. Alur novel ini adalah alur maju. Latar novel ini ada tiga, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat adalah rumah gadang, dan latar sosialnya adalah sosial budaya Minangkabau.

Konflik yang muncul saat saudara-saudara laki-laki Mandeh Piah datang ke rumah gadang dan ingin menjual tanah peninggalan kaum. Sehingga terjadi perseteruan antara Mandeh Piah dengan Sutan Miang dan Buyus sampai akhirnya Mandeh Piah meninggal dan rumah gadangnya hancur karena Mande tidak memiliki anak perempuan untuk mewarisinya. Meski ada Nina tetapi Nina bukanlah anak kandung dari Mande Piah. Novel ini memiliki sudut pandang orang ketiga serba tahu dimana pengarang memposisikan dirinya sebagai pencerita semua peristiwa yang terjadi. Sedangkan tema dari novel ini adalah potret perempuan minangkabau yang tinggal dirumah gadang, yang selalu menunggu dan melayani saudara-saudaranya apabila mereka datang kerumah gadang. Membesarkan anak, dan keponakan dibimbing. (Rizal, 2016).

Novel *Ayah* karya Andrea Hirata, memiliki tokoh yang bernama Sabari, Marlina, Amiru (Zorro), Markoni, ayah Marlina, Tamat, Ukun, Tahurun, Zuraida. Alur dari novel ini adalah alur maju. Andrea Hirata membuat kisah mengalir maju, dan banyak hal yang tidak diduga terjadi dari aliran-aliran ceritanya. Latar cerita adalah tanah Belitung, Sumatera dan Australia. Cerita dikisahkan sejak tahun 1970an hingga awal 2013. Konflik terjadi saat Sabari diminta oleh Markoni untuk menikahi Marlina. Marlina adalah gadis yang sangat dicintainya semenjak sekolah, namun Marlina tidak pernah membalas cintanya Sabari. Mereka memiliki anak, Marlina kabur dengan laki-laki lain dan membawa anaknya dan tinggallah Sabari sendirian. Sudut pandang novel ini adalah sudut pandang orang ketiga. Tema dari novel ini

adalah kisah cinta seorang lelaki kepada seorang perempuan, dan sekaligus kisah cinta ayah kepada anak dan sebaliknya (Hirata, 2015).

Begitulah umumnya sebuah novel, memiliki tokoh-tokoh manusia atau makhluk hidup seperti biasanya, alur yang jelas jalan ceritanya, latar yang jelas tempat, waktu dan kehidupan sosial masyarakatnya. Memiliki sudut pandang manusia atau makhluk hidup untuk menyampaikan ceritanya dan tema yang jelas dapat diambil inti dari ceritanya.

Akan tetapi ada juga novel-novel yang berbeda dari novel biasanya. Salah satunya adalah novel *Semua Ikan di Langit* (Selanjutnya ditulis SIdL) karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (Selanjutnya disebut Ziggy). Novel SIdL menghadirkan tokoh-tokoh yang unik, yaitu antara lain Bus, Beliau, Keco, Pohon, Ikan dan Anak Jahanam. Novel ini memiliki peristiwa dan alur maju yang tidak biasa, mulai dari bus yang bisa terbang, kaki-kaki yang bisa bicara kepada tokoh Bus, ikan-ikan yang bisa terbang dan lainnya. Latar novel juga jauh berbeda dengan dengan novel-novel lainnya, karena latarnya selalu berpindah-pindah dengan cepat dari Bandung bisa saja berpindah ke German dengan mudahnya, seperti kisah perjalanan latar tempatnya selalu berpindah-pindah dari bumi, ke luar angkasa, laut, dan tempat yang penuh dengan sampah.

Dalam novel SIdL hampir semua jenis konflik terdapat lengkap pada ceritanya, mulai dari konflik batin dari tokoh utama Bus, konflik tokoh Bus dengan tokoh lain, dan konflik tokoh dengan lingkungannya. Konflik pada novel ini pun juga

tidak biasa, mulai dari bus yang bisa terbang, ikan yang bisa terbang, pohon yang bisa bicara dan kaki-kaki yang bisa menyampaikan keluh kesahnya.

Selanjutnya tema dari novel SIdL juga tidak masuk di akal. Tema novel SIdL adalah perjalanan sebuah bus untuk mengenal Beliau yang digambarkan sebagai seorang anak, mencintai Beliau, dan berpegang teguh pada keyakinannya kepada Beliau hingga akhir hidupnya mati hancur lebur.

Demikianlah fenomena struktural novel SIdL sangat menarik untuk diteliti. Unsur-unsur novel tersebut tidak biasa, berbeda dengan novel biasanya, oleh karena itu novel ini disebut novel fantasi.

Novel ini merupakan pemenang pertama dari Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2016. Ziggy terpilih sebagai pemenang tunggal dari sebanyak 343 naskah novel yang diterima. Hal inilah yang membuat novel *Semua Ikan di Langit* sangat penting untuk diteliti dengan tinjauan struktural.

Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie adalah salah seorang penulis novel Indonesia. Ia lahir di Lampung 1993. Beberapa novel yang telah ditulis Ziggy adalah *The Other Slide*, *Jakarta Sebelum Pagi*, *Teru-Teru Bozu*, *Wonderworks: Si Pemilik Keberuntungan*, *San Fransisco*, *Di Tanah Lada* dan *Semua Ikan di Langit*. Hingga saat ini Ziggy sudah menulis 24 buku fiksi, dua diantaranya berisi antologi cerita pendek.

Secara struktural novel SIdL terdiri dari unsur-unsur yang bersistem, yang antar unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, dan saling menentukan. Akan

tetapi seberapa besar tiap-tiap unsur memengaruhi novel dan bagaimana kaitan antarunsur belumdiketahui dengan pasti. Oleh karena itu, novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie akan dikaji dengan tinjauan struktural.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie?
2. Bagaimana hubungan antarunsur novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Menjelaskan unsur intrinsik novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.
2. Menjelaskan hubungan antarunsur dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian sastra Indonesia, terutama dalam bidang struktural.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat penikmat atau pembaca secara umum mengenai unsur dalam sebuah karya sastra melalui tinjauan struktural. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian lain yang berminat meneliti sastra dengan menggunakan tinjauan struktural.

1.5 Landasan Teori

Penelitian terhadap novel *SIDL* karya Ziggy ini akan dianalisis dengan menggunakan teori struktural. Secara Etimologis struktur berasal dari kata struktural dalam bahasa latin yang berarti bentuk atau bangunan” (Ratna, 2006: 88). Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:36-37), mengatakan strukturalisme dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya. Namun, strukturalisme pada dasarnya juga dapat dipandang sebagai cara berpikir tentang dunia kesastraan yang lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda. Dengan demikian menurut Hawk

(Nurgiyantoro, 1995:37), kodrat setiap unsur dalam bagian sistem hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan struktural dipelopori oleh kaum formalis Rusia dan strukturalisme Praha yang mendapat pengaruh langsung dari teori Saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronik ke sinkronik. Menurut mereka pembicaraan tentang karya sastra yang otonom tidak perlu dikaitkan dengan hal-hal yang berada di luar karya. Karya sastra merupakan totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur yang membangunnya. Di satu pihak struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya. Sementara di lain pihak struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antar-unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, mempengaruhi, yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 36)

Jeans Peaget (Teeuw, 1998:141) menjelaskan bahwa dalam pengertian struktur terkandung tiga gagasan pokok, yaitu:

1. Gagasan keseluruhan (wholeness), dalam arti bahwa bagian-bagian atau unsur-unsur struktur menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya.
2. Gagasan transformasi (transformation), yaitu struktur menyanggupi prosedur transformasi yang terus-menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru.

3. Gagasan mandiri (self regulation), yaitu tidak memerlukan hal-hal dari luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya.

Secara eksplisit Jean Piaget (Veuger, 1983:127 dalam Jabrohim, 2001:56) menyatakan, bahwa struktur adalah suatu sistem transformasi yang bercirikan keseluruhan yang dikuasai hukum-hukum tertentu, mempertahankan, bahkan memperkaya dirinya sendiri karena tidak dimasukkannya unsur-unsur luar.

Struktural digunakan untuk mengetahui dan memaparkan unsur-unsur yang membangun instrinsik suatu karya. Menurut Teeuw (1998: 135-136) analisis struktural bertujuan untuk mengungkapkan dan memaparkan sedetil mungkin keterkaitan semua aspek karya sastra yang menghasilkan makna yang menyeluruh. Jadi, teori struktural digunakan untuk membongkar dan memaparkan unsur-unsur yang membangun dari dalam suatu karya. Struktural sendiri memberikan perhatian penuh terhadap totalitas dan keutuhan. Akan tetapi yang menjadi dasar telaah struktural bukan hanya bagian-bagian totalitas tersebut, tetapi segala yang ada antara bagian-bagian itu yang kemudian menyatukannya menjadi totalitas. Struktural memasukkan gejala, kegiatan atau hasil kehidupan ke dalam suatu sistem makna yang tersendiri atas struktur yang mandiri dalam antar hubungan.

Struktural memasukkan gejala, kegiatan atau hasil kehidupan ke dalam suatu sistem makna yang tersendiri atas struktur yang mandiri dalam antar hubungan. Pendekatan objektif disebut juga sebagai analisis intrinsik. Di mana perhatian hanya berpusat semata-mata pada unsur yang mempertimbangkan

keterjalinan antar unsur di satu sisi, dan totalitas unsur-unsur lain (Ratna, 2006: 88). Analisis secara objektif juga menolak adanya pengaruh dari unsur luar (ekstrinsik). Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur ini secara langsung sangat berperan untuk membangun cerita. Unsur tersebut adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa (Nurgiyantoro, 1995: 23).

Teori struktural berfungsi untuk mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *SIDL* karya Ziggy. Analisis aspek intrinsik karya sastra adalah analisis yang hanya mengkaji aspek karya itu sendiri.

1.5.1 Tokoh dan Penokohan

Nurgiyantoro (1995: 165) menjelaskan bahwa istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Semi (1988 : 36), menjelaskan tokoh dan penokohan memiliki fisik dan mental yang secara bersama-sama membentuk suatu totalitas perilaku yang bersangkutan. Segala tindakan dan perilaku merupakan jalinan hubungan yang logis. Hubungan yang logis antara satu tindakan dengan tindakan yang lain dalam suatu fiksi lahir sebagai kausalitas. Penokohan yang terbaik adalah penokohan yang

berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dalam suatu cerita tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema.

1.5.2 Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu yang mengacu pada pengertian tempat hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab, Abrams dalam Nurgiyantoro (1995: 216-217).

Peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi pada pada suatu waktu atau di dalam suatu rentang waktu tertentu dan tempat tertentu. Latar dibangun dengan keterangan, petunjuk ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1992: 44). Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Ketiga unsur tersebut masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 1995: 229). Latar tempat mengacu pada tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat

dengan nama, inisial atau lokasi tertentu tanpa menyebutkan dengan jelas namanya (Nurgiyantoro, 1995: 229).

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1995:233). Latar waktu berhubungan dengan masalah „,kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 230).

1.5.3 Alur

Alur atau plot menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (1995: 113) merupakan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang mana peristiwa-peristiwa tersebut bersifat kompleks dan berhubungan sebab akibat. Pendapat Kenny tersebut diperkuat lagi oleh Sudjiman (1992: 29) dengan mengatakan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa yang terjalin dengan padu dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian.

Berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita plot dibedakan menjadi dua, yaitu plot kronologis dan plot tak kronologis. Plot kronologis

disebut juga dengan plot maju, sedangkan plot tak kronologis disebut juga dengan plot mundur. Pada plot tak kronologis cerita dimulai dari akhir kemudian bergerak menuju awal (Nurgiyantoro, 1995: 153-154).

1.5.4 Konflik

Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren, 1989: 285). Suatu karya sastra seperti novel jika tidak terdapat konflik maka alur ceritanya akan terasa datar dan tidak indah. Untuk itu penulis biasanya selalu memunculkan beragam konflik dalam sebuah cerita, sehingga cerita tersebut akan terasa bermakna bagi siapapun yang membacanya. Intinya dengan adanya konflik, bisa membuat para pembaca ingin terus membaca cerita tersebut hingga selesai.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2002: 124) konflik dibedakan menjadi dua kategori, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik Internal adalah konflik yang terjadi dalam hati jiwa seorang tokoh cerita. sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan diluar dirinya, konflik tokoh dengan tokoh, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik tokoh dengan alam, dan konflik tokoh dengan Tuhan.

1.5.4 Sudut Pandang

Sudut pandang atau point of view mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau; di posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat (Nurgiyantoro, 1995 : 246). Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk membentuk cerita dalam sebuah karya fisik kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 248). Sudut pandang berdasarkan perbedaan yang telah umum dilakukan orang yaitu bentuk persona tokoh cerita: persona pertama dan persona ketiga.

1. Sudut pandang persona pertama "aku" dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama "Aku", narator adalah seorang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si "Aku" tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca.
2. Sudut pandang persona ketiga "Dia" pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya "Dia", narator adalah seseorang yang berada diluar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata, gantinya; Ia, Dia, Mereka. Nama-nama tokoh cerita khususnya yang utama, kerap atau terus-terusan disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti. Hal ini akan mempermudah pembaca untuk mengenali siapa tokoh yang menceritakan atau siap yang bertindak.

1.5.5 Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam karya sastra naratif merupakan bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ceritanya (Atmazaki, 2005: 108). Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Bahasa dan gaya bahasa dikaitkan erat dengan sebuah majas. Majas adalah sebuah bahasa kiasan. Majas merupakan teknik pengungkapan bahasa, peng gaya bahasa, yang maknanya tak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Jadi, ia merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias.

Bentuk-bentuk pemajasan yang banyak digunakan pengarang adalah bentuk perbandingan atau persamaan, yaitu membandingkan sesuatu dengan yang lain melalui ciri kesamaan antara keduanya. Bentuk perbandingan tersebut dapat dilihat dari sifat kelangsungan perbandingan persamaannya.

1.5.6 Tema

Tema menurut Staton (dalam Nurgiyantoro, 1995: 70) merupakan makna khusus, dari sebuah cerita yang dapat merangkai sebagian unsur-unsurnya dengan cara yang sederhana. Hartoko dan Rahmanto berpendapat bahwa yang dikatakan tema itu adalah ide umum yang mendasar di dalam teks yang maknanya disimpulkan dari

persamaan-persamaan dan perbedaan di dalam teks itu sendiri (dalam Nurgiyantoro, 1995: 68). Dalam merumuskan sebuah tema, cerita harus padat dan merupakan ide dari keseluruhan cerita. Dapat dikatakan bahwa tema merupakan suatu pusat persoalan yang menerangkan tentang kehidupan dan menyatakan tentang masalah-masalahnya yang dihadapi (Nurgiyantoro, 1995: 66).

Menurut Sudjiman (1992: 50) tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya. Tema membuat karya menjadi lebih penting. Jadi, tema adalah suatu persoalan yang disampaikan pengarang dalam karyanya sebagai tanggapan terhadap kehidupan, sehingga karya tersebut menjadi penting bagi kehidupan manusia.

1.5.7 Amanat

Amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang disampaikan oleh pengarang dan juga merupakan unsur dominan yang memberi arti kepada seluruh cerita (Awwali, 2004: 21). Amanat merupakan suatu pesan atau ajaran moral yang diangkat dan ingin disampaikan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Amanat juga bisa merupakan permasalahan yang diajukan dalam cerita hingga dicarikan jalan keluarnya oleh pengarang. Dalam sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam meneliti novel *Semua Ikan di Langit* dapat ditelaah dengan menggunakan teori struktural. Hal tersebut karena karya sastra dipandang sebagai karya yang kreatif yang juga memiliki otonomi penuh yang

dilihat sebagai sosok yang dapat berdiri sendiri, terlepas dari hal lain yang berada di luarnya. Penelitian ini selanjutnya akan ditekankan pada proses studi kreatif yang dibantu oleh analisis struktural.

1.6 Metode dan Teknik Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (teks) atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati secara utuh. Menurut Maleong (2003 : 3), secara umum metode kuantitatif dilakukan dengan tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data dan penyajian data.

Adapun teknik yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data, yaitu melakukan studi kepustakaan. Artinya mengumpulkan tulisan-tulisan mengenai objek penulisan, karya dan teori yang akan digunakan.
2. Analisis data, yaitu membaca secara cermat dan teliti serta mengumpulkan data yang akan dianalisis pada novel *SidL* berdasarkan unsur-unsur yang membangunnya dan masing-masing unsur tersebut dianalisis satu persatu. Kemudian, melihat hubungan antar unsur-unsur tersebut lalu objek dianalisis dari unsur-unsur pembangun dengan menganalisis tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa.
3. Penyajian hasil, yaitu menyajikan analisis data disusun dalam bentuk laporan akhir berupa skripsi disajikan secara deskriptif dan kemudian memberikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sudah terdapat satu penelitian mengenai novel SIDL karya Ziggy Z, yaitu Buyung Firmansyah, 2018 yang berjudul “Analisis Plot dalam Novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah”. Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Menyimpulkan pada novel Semua Ikan di Langit terdapat tujuh subplot dan implikasi yang dapat diterapkan dari analisis plot dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie terhadap pembelajaran sastra di sekolah yaitu dalam menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Meski sudah diteliti, penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya meneliti salah satu unsur intrinsik. Penelitian ini akan meneliti setiap unsur-unsur yang membangun novel SIDL untuk menjadi sebuah kesatuan yang utuh, dengan menggunakan tinjauan struktural. Selain mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam novel SIDL, penelitian ini juga akan mendeskripsikan hubungan antar unsur-unsur tersebut.

Adapun penelitian yang terdahulu dan memiliki kesamaan tinjauan, yaitu : Rita Gusmayeni, 2016 yang berjudul "Anlisis Struktur Novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie". Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Andalas. Menyimpulkan bahwa novel *Di Tanah Lada* terbentuk dari unsur-unsur

intrinsik dan memiliki hubungan timbal balik dari unsur-unsur tersebut. Unsur-unsur tersebut akan membentuk sebuah makna yang terdapat dalam novel.

1.9 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini ditulis dalam laporan yang terdiri atas empat bab. Bab I, merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penulisan serta sistematika penulisan. Bab II, berisi analisis struktur novel *SidL* karya Ziggy yang berupa unsur-unsur intrinsik yakni mencakup tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan tema.

Bab III, berisi tentang hubungan antarunsur dan makna yang terdapat dalam novel *SidL* karya Ziggy. Bab IV, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan di bab sebelumnya dan saran penelitian ini.